

BAB III

***CONSCIENTIZATION & LIBERATION* DALAM KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS KI HADJAR DEWANTARA**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas. Namun, pendidikan yang hanya fokus pada pemberian pengetahuan semata tanpa memperhatikan aspek kesadaran dan pembebasan diri individu seringkali tidak mampu mencapai tujuan yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan konsep *Conscientization* (pengasihan diri) dan *Liberation* (pembebasan) dalam pendidikan.

Sejalan dengan itu, penelitian ini akan dibahas tentang konsep pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara yang menggabungkan kedua konsep tersebut. Penelitian ini akan membahas peran dan relevansi *Conscientization* dan *Liberation* dalam pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara serta dampaknya terhadap pembentukan individu yang sadar dan mampu membebaskan diri dalam konteks pendidikan saat ini. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini, diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan alternatif dalam membangun sistem pendidikan yang lebih holistik dan menghasilkan individu yang memiliki kesadaran nasional yang kuat.

3.1 Profil Ki Hadjar Dewantara

Masyarakat kurang mengenal nama masa muda beliau yang bernama Raden Mas Suwardi Suryaningrat, namun beliau lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Beliau adalah sosok Bapak Pendidikan Nasional, Pendiri Perguruan

Tamansiswa juga sebagai Pahlawan Nasional yang dihormati dan disanjung-sanjung. Beliau sudah diakui oleh dunia karena sumbangsuhnya dalam bidang pendidikan, kebudayaan dan kemasyarakatan.

Pada masa kanak-kanak sampai masa muda, Ki Hadjar Dewantara memiliki nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat¹, namun gelar kebangsawanannya ini hilang ketika beliau mengalami pembuangan di Nederland. Alasan penghilangan gelar ini sebagai bentuk pernyataan bersatunya Suwardi Suryaningrat dengan rakyat yang diperjuangkannya. Pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889 yang bertepatan juga dengan bulan Ramadhan tanggal 2 1309 H beliau lahir di Yogyakarta². Kelahirannya pada bulan Ramadhan ini ternyata menjadikan Suwardi Suryaningrat memberi pengaruh besar pada dunia Pendidikan sekaligus meningkatkan iman dan takwa masyarakat sekitarnya.

Suwardi Suryaningrat merupakan keturunan dari bangsawan Puro Pakualaman Yogyakarta. Ayahnya Kanjeng Pangeran Ario Suryaningrat dan ibunya Bernama Raden Ayu Sandiah. Ayahnya adalah putra Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Paku Alam III. Sehubungan dengan itu darah kebangsawanannya tidak diragukan lagi karena kakeknya adalah Paku Alam III³.

3.1.1 Masa Sekolah

Dengan latar waktu hidup di jaman penjajahan Belanda, Suwardi Suryaningrat yang berasal dari keluarga bangsawan mendapat kesempatan belajar di *Europeesche Lagere School* (ELS) atau Sekolah Dasar Belanda yang harus

¹ Yamin M., *Op Cit*, hlm. 167.

² *Ibid*, hlm. 168.

³ *Ibid*.

ditempuh selama 7 Tahun di kampung Bintaran Yogyakarta. Setelah lulus dari Sekolah Dasar pada tahun 1904, Suwardi Suryaningrat masuk ke *Kweekschool* (Sekolah Guru), tidak berselang lama, datanglah dr. Wahidin Sudiro Husodo ke kediamannya Puro Pakualam menawarkan beasiswa untuk bersekolah di STOVIA (*School Fit Opleiding Van Indische Artsen*) – Sekolah Dokter di Jakarta dan beasiswa itu diterima oleh Suwardi Suryaningrat dan secara resmi menjadi mahasiswa STOVIA (1905-1910). Namun dalam beberapa keterangan, beliau tidak bisa menuntaskan pendidikannya sebagai dokter dan beasiswanya dicabut karena tidak mengikuti pembelajaran selama 4 bulan lamanya karena sakit⁴. Dalam keterangan lain, alasan atas pencabutan beasiswanya di STOVIA karena kesulitan biaya⁵.

Suwardi Suryaningrat tidak pernah menyesal karena gagal menjadi dokter. Arena perjuangan untuk rakyat bukan hanya sebagai dokter, arena lainnya ada pada Bidang Jurnalistik, politik, dan juga pendidikan. Meski dikeluarkan dari STOVIA yang bernuansa hukuman dari konsekuensi perjuangannya, Suwardi Suryaningrat mendapatkan Surat Keterangan Istimewa Bahasa Belanda atas kepandaiannya.

⁴ Dalam sinyalemen, ada alasan politis atas pencabutan beasiswanya yang sakit semata. Diketahui beberapa hari setelah Suwardi mendeklarasikan sajak dalam suatu pertemuan yang menggambarkan keperwiraan Ali Basah Sentot Prawidirdjo (Seorang Panglima Perang Diponegoro). Sajak yang digubah dalam Bahasa Belanda yang sangat indah oleh Multatuli, dan dibawakan oleh Suwardi dengan penghayatan penuh penjiwaan. Berdampak pada berhadapannya Suwardi Suryaningrat ke ruang Direktur STOVIA dan mendapatkan peringatan keras atas tindakannya yang dituduh telah menumbuhkan semangat memberontak terhadap Pemerintahan Hindia Belanda. Wiryopranoto, S, Herlina, N, Marihandono, D, & ..., Ki Hadjar dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”(Djoko Mari). ... *Nasional Direktorat Jendral*, 2017, hlm. 149-150.

⁵ Darmawan, IPA, *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. mental, researchgate.net. 1952, hlm. 121. Dapat diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/I-Putu-Darmawan/publication/320322205/Pandangan_dan_Konsep_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara/links/5b40241da6fdccbcf90670e0/Pandangan-dan-Konsep-Pendidikan-Ki-Hadjar-Dewantara.pdf.

Dengan penuh haru dan rasa bangga, dr. Tjipto Mangunkusumo, Sutomo, Suradji Tirtonegoro sebagai sahabat melepas Suwardi Suryaningrat meninggalkan STOVIA.

3.1.2 Menjadi Jurnalis dan Politikus

Meskipun tidak dapat menuntaskan studinya sebagai dokter di STOVIA, beliau telah memperoleh banyak pengalaman baru. Selagi mempersiapkan pendirian Budi Utomo, Suwardi Suryaningrat berkenalan dengan Dr. Ernest Francois Eugene Douwes Dekker. Pada tanggal 20 Mei 1908 didirikanlah Budi Utomo, beliau secara aktif ikut serta dalam organisasi dan mendapatkan tugas bagian divisi propaganda.

Setelah meninggalkan STOVIA, Suwardi Suryaningrat belajar sebagai analis di laboratorium Pabrik Gula Kalibagor, Banyumas. Namun setahun kemudian izin belajarnya dicabut secara sepihak. Kemudian pada tahun 1911 berlanjut menjadi pembantu apoteker di Apotik Rathkamp, Malioboro Yogyakarta. Secara bersamaan pula, beliau nyambi sebagai jurnalis pada surat kabar “*Sedyotomo*” (Bahasa Jawa) dan “*Midden Java*” (Bahasa Belanda) di Yogyakarta dan “*De Express*” di Bandung.

Pada tahun 1912 Dr. Douwes Dekker memanggil Suwardi Suryaningrat ke Bandung untuk mengurus Surat Kabar Harian “*De Express*”. Tulisan pertama yang digugahnya berjudul “*Kemerdekaan Indonesia*”. Disamping itu beliau juga merangkap sebagai anggota Redaksi Harian “*Tjahaja Timoer*” Malang, “*Oetoesan Hindia*” Surabaya, dan “*Kaum Pemoeda*” Bandung. Pada tahun ini pula Suwardi

Suryaningrat mendapatkan tawaran untuk mendirikan Cabang “*Sarekat Islam*” di Bandung dan sekaligus menjadi ketuanya dari HOS. Tjokroaminoto.

Bersama dengan Dr. Douwes Dekker dan Dr. Tjipto Mangunkusumo, beliau menjadi anggota aktif dari “*Indische Partij*” dimulai sejak 6 September 1912. Sekaligus menjadi partai politik pertama yang dengan berani menunjukkan taringnya ke arah “Indonesia Merdeka” secara terang-terangan. Selanjutnya Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat mendirikan “*Comite Tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*” atau secara singkatnya Komite Bumi Putera pada juli 1913. Pembentukan kepanitiaan ini untuk memprotes peringatan 100 tahun Kemerdekaan Nederland dari penjajahan Prancis. Para Komite Bumiputera merasa ini adalah suatu penghinaan Pemerintah Hindia Belanda yang berpesta ria di tengah bangsa yang sedang dijajahnya, terlebih memerintahkan rakyat yang dijajahnya untuk memberikan iuran pembiayaan pesta perayaan⁶. Atas dasar penghinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda, para Komite Bumi Putera menuntut untuk mengadakan Parlemen Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di Indonesia.

Beberapa protes dan tuntutan terus mereka lakukan melalui tulisan yang begitu pedas terhadap Pemerintah Hindia Belanda membuat mereka ditangkap dan

⁶ Protes tsb. diwujudkan oleh Suwardi Suryaningrat dengan menulis risalah berjudul “Als ik eens Nederlander was” (Andai aku seorang Belanda), dan dr. Cipto Mangunkusumo berjudul “Kracht of Vrees?” (Kekuatan atau Ketakutan?). Untuk kedua kalinya Suwardi Suryaningrat menulis “Een voor Allen, maar ook Allen voor Een” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu). Kemudian Dr. E.F.E. Douwes Dekker yang baru pulang dari luar negeri memuji tindakan-tindakan Suwardi Suryaningrat dan dr. Cipto Mangunkusumo dengan menulis “Onze Helden, Tjipto Mangoenkoesoemo en R.M. Soewardi Soerjaningrat.” (Pahlawan-pahlawan kita, Tjipto Mangunkusumo dan R.M. Soewardi Soerjaningrat). . Wiryopranoto, S, Herlina, N, Marihandono, D, & *Ki Hadjar dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”* (Djoko Mari). ... Nasional Direktorat Jendral, 2017, hlm. 152.

ditahan di penjara sampai pada 18 Agustus 1913 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Keputusan No. 2a⁷, alhasil Tiga Serangkai diperiksa dan diasingkan ke tiga tempat yang berbeda. Namun mereka membuat kesepakatan meminta untuk diasingkan ke Nederland, dan dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Pada malam perpisahan sebelum diasingkan ke Belanda, Suwardi Suryaningrat diselamati oleh ayahnya Kanjeng Pangeran Ario Suryaningrat dengan mengadakan selamat dan pentas wayang kulit dengan lakon “Dewa Mambang” yang memberi arti implisit akan perjuangan Suwardi Suryaningrat atas segala tindakannya yang berusaha mengangkat harkat dan martabat bangsanya. Pada tahun 1913 ini pula pasangan temanten yang belum genap dua minggu antara Raden Mas Suwardi Suryaningrat dan Raden Ayu Soetartinah dinikahkan. Kemudian pada 6 September 1913 Tiga Serangkai langsung diberangkatkan ke Belanda.

Selama mereka diasingkan di negeri Belanda, Suwardi Suryaningrat beserta keluarganya hidup dengan kekurangan. Penghasilannya dihasilkan dari hasil profesi jurnalisnya di berbagai redaktur, berita harian, mingguan, dan majalah. Suwardi Suryaningrat juga mulai sering berceramah berupaya menerangkan keadaan nyata di Indonesia serta seberapa besar keinginan rakyat, hal ini Suwardi lakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap cerita-cerita bohong yang disebar oleh Pemerintah Belanda.

Ketika dalam masa pengasingan, Suwardi Suryaningrat mulai memperdalam Ilmu Pendidikan dengan mengikuti kursus untuk meraih Sertifikat Guru Eropa

⁷ bahwa “Suwardi Suryaningrat diasingkan ke Bangka, Dr. Tjipto Mangunkusumo dibuang ke Banda Neira, dan Dr. Douwes Dekker dibuang ke Timor Kupang”. Wiryopranoto, S, Herlina, N, Marihandono, D, &, *Ibid.* hlm.153.

dalam pendidikan Pedagogik. Sedangkan istrinya Raden Ayu Soetartinah mengajar di Frobel School yang merupakan Taman Kanak-Kanak daerah Weimar, Den Haag.

Tujuan awal Tiga Serangkai sepakat untuk diasingkan ke negeri Belanda tak lain karena ingin melanjutkan perjuangan mereka di Belanda. Ternyata ada beberapa surat kabar Belanda yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyalurkan pikiran dan cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia melalui tulisan dalam surat kabar "*Het Volk*" dan "*De Nieuwe Groene Amsterdammer*". Mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Belanda dan bergabung dalam Perhimpunan "*Indische Vereeniging*" mulai menunjukkan semangat kebangsaannya berkat melihat pengaruh dari Tiga Serangkai yang tetap berjuang di negeri Belanda. Pada akhirnya perhimpunan itu berubah nama menjadi "Perhimpunan Indonesia".

Dunia jurnalistik membuat Suwardi Suryaningrat menyelam lebih dalam tentang dunia politik, sampai membawanya pada semakin luasnya pergaulan yang progresif. Hasilnya Suwardi Suryaningrat mendapatkan kesempatan menyatakan berbagai pemikiran serta persoalan yang dihadapi bangsanya. Dengan beberapa tulisan yang telah dimuat di berbagai surat kabar, brosur dan majalah berhasil membakar api semangat bangsanya yang sedang dilanda kesengsaraan.

Tiga serangkai yang diasingkan di negeri Belanda, sudah mendapatkan izin kembali ke Tanah Air berurutan dimulai dari Dr. Tjipto Mangunkusumo pada tahun 1914, diusulkan oleh Dr. Douwes Dekker pada tahun 1918. Sementara di Eropa sedang mengalami Perang Dunia I. Suwardi Suryaningrat menunda kepulangannya sampai 1919, meskipun sudah dibebaskan sejak 17 Agustus 1917.

Pada 6 September 1919, Suwardi Suryaningrat pulang ke Tanah Air, beserta istri dan kedua anaknya yang lahir di Belanda yaitu : Niken Pandansari Asti yang lahir tanggal 29 Agustus 1915 dan Subroto Aryo Mataram pada 5 Juni 1917. Sepulangnya dari Belanda, beliau langsung menghadap Pengurus Besar "Nationaal Indische Parti" (NIP) di Bandung untuk ditunjuk sebagai Sekjen Pengurus Besar NIP. Selagi menjabat sebagai Sekjen, beliau juga merangkap memimpin majalah "Persatuan Hindia", "Panggugah", "De Beweging", dan "De Express".

Pemikiran kritis Suwardi Suryaningrat yang dituangkan dalam bentuk pidato dan tulisan membuatnya terkena "delict pers" dan membuatnya mendapatkan hukuman penjara di Semarang pada 5 Agustus 1920. Tak berselang lama pada November 1920, beliau kembali dituduh telah menghina Ratu Wilhelmina, Pangerah Raja dan Badan Pengadilan serta menghasut rakyat untuk merobohkan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia.

Bagi Suwardi Suryaningrat, hukuman pengasingan adalah senjata untuk membakar semangat dan membentuk kesadaran terhadap kemerdekaan (pembebasan). Pengetahuan dan pemahamannya tentang sejarah pendidikan sosial membawa pencerahan dan wawasan bagi Suwardi Suryaningrat meski tinggal di pengasingan. Dia belajar banyak dari Montessori, Dalton, Froebel, sekolah berasrama, asrama dll tentang pendidikan dan pelatihan. Perjuangan ideologinya atas pendidikan di Belanda mengantarkan Suwardi Suryaningrat pada sederet realitas tentang sistem pendidikan yang masih dipertahankan Kyai dengan pondok pesantrennya.

3.1.3 Berdirinya Perguruan Tamansiswa

Alasan Taman Siswa didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada 3 Juli tahun 1922, adalah sebagai respon atas keterbatasan akses pendidikan bagi masyarakat Indonesia pada masa itu. Ki Hadjar Dewantara melihat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia belum memperoleh pendidikan yang layak, terutama di daerah pedesaan dan pulau-pulau terpencil. Oleh karena itu, ia berinisiatif membentuk Taman Siswa sebagai sekolah alternatif yang menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua lapisan masyarakat.

Gerakan Taman Siswa bermula dari ide Ki Hadjar Dewantara untuk memperkenalkan pendidikan dengan metode belajar yang menyenangkan dan efektif, yang kemudian dikenal dengan istilah "Belajar dari kehidupan" atau "Pendidikan untuk Kehidupan". Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan yang ada pada masa itu terlalu kaku dan terlalu fokus pada akademik, sehingga tidak mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kehidupan⁸. Ki Hadjar Dewantara melihat bahwa pendidikan di Indonesia saat itu sangat terbatas dan cenderung elitistik, hanya tersedia bagi kelas atas saja. Dia bertekad untuk meningkatkan kesempatan pendidikan bagi rakyat Indonesia dengan mendirikan Taman Siswa.

Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan bermutu bagi semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali termasuk masyarakat miskin dan terpinggirkan. Metode pendidikan yang diterapkan adalah

⁸ Triwiyantoa, T, & Suyantob, *LDP The Thoughts of Ki Hadjar Dewantara and Their Implications for School Management in the Industrial Era 4.0.* (2019), hlm, 200. www.ijcc.net, https://www.ijcc.net/images/vol5iss4/5414_Triwiyanto_2019_E_R.pdf

belajar sambil bekerja, sehingga siswa dapat belajar sambil memperoleh pengalaman dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan di Taman Siswa sangat berbeda dari pendidikan yang diterima oleh siswa di sekolah-sekolah tradisional saat itu.. Taman Siswa mengutamakan pengembangan kepribadian dan karakter siswa, serta memberikan pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Taman Siswa juga memberikan pendidikan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berempati dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Perguruan Taman Siswa mengalami perkembangan pesat setelah Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan pada masa kabinet Sutan Syahrir. Ki Hadjar Dewantara memanfaatkan jabatannya sebagai Menteri Pendidikan untuk memperkenalkan metode Taman Siswa ke seluruh Indonesia, sehingga gerakan Taman Siswa dapat berkembang dengan pesat dan mempengaruhi dunia pendidikan nasional di Indonesia⁹.

Meskipun pada masa penjajahan Belanda, gerakan Taman Siswa menjadi sasaran pengawasan dan penindasan karena dianggap sebagai gerakan nasionalis yang mengancam kekuasaan Belanda. Namun, gerakan Taman Siswa tetap bertahan dan menjadi bagian penting dari perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Sampai akhir hayat Ki Hadjar Dewantara tetap hidup dengan perjuangannya yang terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada masa ini, Ki Hadjar Dewantara menghadapi berbagai tantangan, termasuk terjadinya pendudukan Jepang selama Perang Dunia II dan kemudian masa transisi

⁹ Towaf, Siti., *The National Heritage Of Ki Hadjar Dewantara In Taman Siswa About Culture-Based Education And Learning*. KnE Social Sciences. 1. 455. 10.18502/kss.v1i3.768. (2017), hlm 168.

menuju kemerdekaan Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif terlibat dalam dunia pendidikan dan terus mendukung pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan praktis.

Meskipun kondisinya semakin rentan karena usia, Ki Hadjar Dewantara tetap bersemangat untuk mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia dan memajukan pendidikan di Indonesia. Pada akhirnya, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada usia 82 tahun pada 26 April 1959 dan disemayamkan di Pendapa Agung Tamansiswa Yogyakarta.¹⁰

Meskipun telah tiada, warisan Ki Hadjar Dewantara jasa dan perjuangannya dalam dunia pendidikan di Indonesia hingga sampai tahap pendidikan Indonesia yang menggunakan kurikulum merdeka, jasa beliau akan tetap dikenang dan dihargai hingga masa yang akan datang.

3.2 *Conscientization & Liberation* dalam Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

3.2.2 Kesadaran Kritis (*Conscientization*)

Ki Hadjar Dewantara yang sangat kritis terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda pada masa itu. Proses pendidikan yang diterapkan oleh Belanda pada waktu itu lebih fokus pada aspek intelektualitas semata. Sebagai akibatnya, pendidikan tersebut hanya menghasilkan tenaga kerja rendah untuk kepentingan industri yang dimiliki oleh Belanda. Menurutnya, sistem pendidikan kolonial

¹⁰ Wiryopranoto, S,dkk, *Op Cit*, hlm 163.

tersebut tidak hanya gagal memberikan pendidikan yang layak bagi rakyat Indonesia, tetapi juga terlalu memaksakan sistem pendidikan kolonial mengabaikan nilai-nilai budaya dan bahasa asli Indonesia, serta memaksakan nilai-nilai Barat yang tidak sesuai dengan budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut Ki Sri-Edi Suwarsono, Ketua Umum Majelis Luhur Taman Siswa, pendidikan yang diprakarsai oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa¹¹. Selain meningkatkan kecerdasan otak, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara juga bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki martabat dan keinginan untuk berbuat lebih untuk masyarakat, bangsa, dan dunia. Oleh karena itu, proses pendidikan haruslah memperkuat kesadaran siswa akan realitas dan fenomena sosial yang ada, sehingga siswa dapat berkontribusi dalam perubahan yang lebih baik di masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara, dalam upaya menyadarkan masyarakat pada masa penjajahan, menggunakan pendekatan kritis dalam berbagai bentuk penyadaran. Contoh-contoh bentuk penyadaran kritis yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai berikut:

Pertama Pendidikan Alternatif , Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa sebagai bentuk alternatif pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan siswa. Ia memperkenalkan pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan kebebasan individu. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat

¹¹ Dewantara, Ki Hadjar., "*Karya bagian II kebudayaan*", *Op Cit.* hlm. 276.

akan pentingnya pendidikan yang berpusat pada kemandirian dan pengembangan diri.

Pada tanggal 3 Juli 1922, perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan mencapai babak baru dengan didirikannya Taman Siswa, sebuah sekolah yang pada awalnya diberi nama "*National Onderwijs Instituut Taman Siswa*" dan berlokasi di Yogyakarta. Sekolah ini awalnya hanya diperuntukkan untuk taman anak dan kursus guru, namun kemudian berkembang menjadi Perguruan Kebangsaan Taman Siswa yang menawarkan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat Indonesia. Melalui perjuangan ini, Ki Hadjar Dewantara berupaya untuk memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia dan memberikan akses pendidikan yang lebih baik serta lebih merata untuk masyarakat Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa konsep pendidikan secara umum sebenarnya hanya sebagai suatu "tuntunan" dalam kehidupan perkembangan anak-anak. Artinya, pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menuntun setiap potensi kodrat yang ada dalam diri anak-anak, agar dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan sejati, baik itu dalam kapasitas sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa setiap anak hidup dan tumbuh dengan kodratnya masing-masing, sehingga pendidik hanya dapat memandu dan membimbing proses tumbuh kembang anak-anak tersebut, agar dapat memperbaiki perilaku mereka dalam hidup dan berkembang secara

positif¹². Dengan demikian, pendidikan harus dilakukan secara holistik, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

Meskipun pendidikan sering kali dianggap hanya sebagai tuntutan dalam kehidupan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan perlu dihubungkan dengan kodrat dan keadaan individu setiap anak. Misalnya, anak yang memiliki dasar yang buruk membutuhkan bimbingan agar perilakunya semakin baik, karena jika tidak menerima pendidikan yang memadai, maka ia berisiko menjadi individu yang jahat di kemudian hari.

Kedua Pemberdayaan Bahasa, Ki Hadjar Dewantara menyadari bahwa penguasaan bahasa merupakan sarana penting dalam memperoleh pengetahuan dan mengungkapkan identitas. Oleh karena itu, ia berupaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang merdeka dan mempersatukan bangsa. Ia mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia melalui tulisan, puisi, dan ceramah, sehingga masyarakat dapat menyadari pentingnya pemahaman dan penggunaan bahasa nasional. Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh yang pertama kali mengusulkan gagasan tentang bahasa Indonesia, menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menyatukan. Dalam karya-karyanya, Ki Hadjar Dewantara telah mencakup ide mengenai bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah bahwa dengan mempelajari dan menggunakan ketiga bahasa ini, masyarakat dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan mereka.

¹² Dewantara Ki Hadjar., *Menuju Manusia Merdeka...*, *Op Cit*, hlm. 3.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan anak-anak. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mendorong dan mengarahkan semua potensi alami yang dimiliki oleh anak-anak. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga memandang bahwa pendidikan dan kebudayaan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Baginya, tidak ada kebudayaan yang dapat berkembang tanpa adanya pendidikan.

Pendekatan yang diusulkan oleh Ki Hadjar Dewantara ketika pendidikan harus disampaikan dengan cara yang menarik dan berorientasi pada kepentingan anak. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan siswa Indonesia yang memiliki kemampuan global dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus menyenangkan bagi siswa dan memberikan dukungan penuh kepada mereka.

Dalam kesimpulannya, Ki Hadjar Dewantara, dengan kontribusinya terhadap bahasa Indonesia dan pandangannya tentang pendidikan, berupaya memperkaya pengetahuan dan mempromosikan perkembangan anak-anak serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkualitas dan berwawasan luas.

Ketiga Kesetaraan Gender, Ki Hadjar Dewantara juga menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender. Ia mengkritik pandangan yang mendiskriminasikan perempuan dan berjuang untuk memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam bidang pendidikan dan pengembangan diri. Melalui tulisan dan pidato-pidatonya, ia menyampaikan pesan tentang pentingnya memberikan hak-hak yang sama kepada perempuan.

Ki Hadjar Dewantara menerapkan sistem pendidikan yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah Tamansiswa. Di sekolah tersebut, pengajaran yang dilakukan secara bersama-sama antara siswa laki-laki dan perempuan dikenal sebagai ko-edukasi dan ko-instruksi.

Dalam sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Yuliati berjudul "Konsep Pendidikan Perempuan di Tamansiswa", disebutkan bahwa anak laki-laki yang mendapatkan pendidikan secara bersama-sama dengan anak perempuan akan mengembangkan rasa kehalusan dan kesopanan, begitu pula dengan anak perempuan yang mendapatkan pendidikan bersama-sama dengan anak laki-laki akan mendapatkan keberanian dan kesederhanaan¹³.

Yuliati juga menambahkan bahwa meskipun pendidikan diberikan secara setara dan bersama-sama, terdapat aturan yang mengatur interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan untuk menghormati perbedaan kodrat antara keduanya. Yuliati menyatakan bahwa *menurut kodrat masing-masing dalam kehidupan, keduanya saling menghargai karena memiliki kepentingan dan kepandaian yang berbeda*. Metode dan teknik dalam proses pendidikan juga disesuaikan dengan sifat kodrat laki-laki dan perempuan¹⁴.

Dalam pendidikan anak perempuan, dikenal bahwa perasaan mereka lebih halus dan sensitif. Oleh karena itu, mendidik anak perempuan membutuhkan kesabaran yang lebih dibandingkan dengan mendidik anak laki-laki. Anak perempuan juga dihubungkan dengan nilai-nilai kesucian, namun sebaliknya,

¹³ Y Yuliati, "Konsep Pendidikan Perempuan Di Tamansiswa", Jurnal Sejarah dan Budaya (journal.um.ac.id, 2016), hlm. 114-124.

¹⁴ *Ibid.*

pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku juga berdampak pada nilai-nilai kehinaan. Perilaku dan sikap perempuan memiliki pengaruh pada lingkungan sekitarnya.

Ki Hadjar Dewantara menganggap perempuan memiliki peran penting dalam pendidikan nasional dan harus diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki, serta membangkitkan kesadaran akan potensi perempuan dalam memajukan bangsa. Selama masa penjajahan, tidak hanya perempuan yang ikut bertempur bersama pria melawan Belanda, tetapi ada juga yang berani menuntut dan mengajukan resolusi kepada pemerintahan kolonial, seperti yang terkenal dengan Resolusi Indonesia Berparlemen pada tahun 1938. Tindakan ini melibatkan aksi dan usaha untuk memperjuangkan hak memilih dan hak dipilih. Sebagai respons terhadap tuntutan ini, pemerintah Hindia Belanda memberikan kesempatan bagi perempuan pribumi untuk terpilih dan duduk sebagai perwakilan perempuan Indonesia di Gemeenteraad (DPRD Tingkat II). Beberapa nama yang dikenal termasuk Emma Poeradiredja di Bandung, Sri Umiyati di Cirebon, Soenaryo Mangunpuspito di Semarang, dan Siti Sundari Sudirman di Surabaya¹⁵. Penting dicatat dalam konteks peran perempuan dalam domain publik pada zaman kolonialisme adalah ketika sekitar awal abad ke-20, tepatnya antara tanggal 22 hingga 25 Desember 1928, sebuah kongres perempuan pertama diadakan oleh berbagai organisasi perempuan. Kongres tersebut terjadi hanya satu setengah bulan setelah Kongres Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dengan kehadiran

¹⁵ R Fauzie, *"Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia"*, Yogyakarta: Tiara Wacana (1993), hlm. 89.

sekitar 1.000 peserta dan melibatkan 30 organisasi perempuan, kongres tersebut mengangkat berbagai isu perempuan yang relevan. Pada akhirnya, kongres tersebut mengidentifikasi tiga tantangan utama yang dihadapi perempuan pada waktu itu, yaitu masalah perkawinan, poligami, dan akses ke pendidikan. Namun, semangat yang mendorong penyelenggaraan kongres tersebut, di tengah semarak nasionalisme pada saat itu, adalah usaha untuk mengatasi berbagai ideologi dan kepentingan yang ada dengan tujuan utama memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda¹⁶.

Kongres Perempuan kemudian diadakan di beberapa tempat lain seperti Jakarta (1935), Bandung (1938), dan Semarang (1941). Tanggal 22 Desember kemudian ditetapkan sebagai Hari Ibu yang dirayakan secara nasional setiap tahun. Kehadiran penjajahan Jepang di Indonesia selama tiga setengah tahun (1942-1945) mengakibatkan dampak yang sangat negatif terhadap organisasi-organisasi pergerakan dan kebangsaan yang ada, termasuk organisasi-organisasi perempuan. Pemerintahan Jepang yang menjajah melarang dan membubarkan semua organisasi perempuan yang ada saat itu. Mereka hanya mengizinkan berdirinya satu organisasi perempuan bernama Fujinkai, yang aktivitasnya diawasi dan diatur oleh pemerintah Jepang. Fujinkai bertujuan untuk melawan buta huruf, mengelola dapur umum, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Situasi ini berlangsung hingga pemerintah Jepang mengalami kekalahan dalam Perang Dunia II, dan pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia menyatakan kemerdekaannya¹⁷.

¹⁶ S Aripurnami, "*Transformasi gerakan dan menguatnya kepemimpinan perempuan*", Tentang Penulis (wri.or.id, 2013), hlm. 13-14.

¹⁷ CV De Stuers, "*Sejarah Perempuan Indonesia: gerakan dan pencapaian*", Jakarta: Komunitas Bambu (2008), hlm. 175.

Keempat Kepedulian Sosial, Ki Hadjar Dewantara juga menyadarkan masyarakat akan pentingnya kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Ia mengajarkan nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, ia berusaha membentuk kesadaran kolektif dalam masyarakat agar berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi yang terjajah. ". Dengan menggunakan pendekatan ini, Ki Hadjar Dewantara menjadikan siswa sebagai subyek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu memerdekakan siswa dari keterbatasan realitas dan fenomena sosial yang ada. Realitas sosial dan sulitnya menjadi hambatan utama dalam mendapatkan kebebasan mengenyam pendidikan bagi masyarakat yang sedang mengalami penjajahan, menurut McVey, R. T¹⁸.

Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan memiliki dampak yang meluas, tidak hanya terbatas pada individu pembelajar, tetapi juga mencakup masyarakat secara keseluruhan. Kesadaran akan kondisi penjajahan di sekitarnya mendorongnya untuk mendorong masyarakat agar terlibat aktif dalam perjuangan melawan ketidakadilan tersebut. Bersama dengan Douwes Dekker (Dr Danudirdja Setyabudhi) dan dr Cipto Mangoenkoesoemo, ia ikut mendirikan Indische Partij pada tanggal 25 Desember 1912. Partai ini merupakan partai politik pertama yang menganut aliran nasionalisme Indonesia dengan tujuan mencapai kemerdekaan Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara juga mengecam perayaan 100 tahun kemerdekaan

¹⁸ McVey, R. T., *Taman Siswa and the Indonesian national awakening*. Indonesia, (4), 1967, hlm. 128-149.

Belanda dari penjajahan Prancis yang menggunakan uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta tersebut. Pada tanggal 13 Juli 1913, dalam tulisannya yang berjudul "Seandainya Aku Seorang Belanda" yang diterbitkan oleh the Indische Partij melalui surat kabar De Expres, ia menyampaikan kritikan pedas yang mencerminkan ketidaksetujuannya.

“Sekiranya aku adalah seorang Belanda, aku tak akan membuat pesta kemerdekaan di negeri yang telah kurampas sendiri kemerdekaan mereka. Sejalan dengan pikiran tersebut, bukan saja tak adil, tapi juga tak pantas untuk menyuruh para inlander memberi sumbangan untuk dana pesta tersebut. Ide pesta itu saja sudah menghina mereka sendiri, dan sekarang kita rampok pula kantong mereka. Teruskan saja penghinaan itu! Andai saja aku seorang Belanda, hal yang paling menyinggung perasaanku dan kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa pribumi diharuskan ikut membayar pesta yang mereka tidak punya kepentingan apapun bagi mereka!”.

Sebagai akibat dari tulisannya ini, Ki Hadjar Dewantara diasingkan ke Belanda pada tahun 1913 dan baru kembali ke Indonesia pada bulan September 1919. Atas jasanya yang besar, pemerintah Republik Indonesia menetapkan tanggal kelahirannya, yaitu 2 Mei, sebagai Hari Pendidikan Nasional.

3.2.2 Pembebasan (*Liberation*)

Pada masa penjajahan, Ki Hadjar Dewantara adalah salah satu tokoh yang secara kritis mengkritik krisis identitas bangsa. Dia menyadari bahwa kolonialisme telah mengakibatkan degradasi nilai dan karakter bangsa. Menurutnya, konsep pendidikan kolonial tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia dan hanya hadir untuk memenuhi kepentingan kolonial saja. Isinya tidak disesuaikan dengan kemajuan jiwa raga bangsa Indonesia dan cenderung merusak kehidupan berbangsa di negeri ini. Meskipun Ki Hadjar Dewantara pernah belajar ilmu pendidikan di Barat, beliau menolak menerapkan sistem pendidikan Barat di

Indonesia. Dia memandang sistem Barat tidak sesuai karena didasarkan pada perintah, hukuman, dan paksaan¹⁹.

Ki Hadjar Dewantara tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga pada aspek-aspek budaya yang terkait dengan identitas bangsa. Dalam pandangannya, krisis identitas tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti kolonialisme, tetapi juga oleh lemahnya karakter individu dalam menjaga harkat dan martabat manusia.

“Manusia memiliki sifat budi yang merupakan kemampuan intelektual yang membedakannya dari hewan. Sifat budi tersebut merupakan hasil dari pengembangan jiwa manusia melalui proses batas kecerdasan tertentu. Dalam perbandingan dengan hewan, jiwa manusia memiliki kemampuan yang lebih kompleks dan berbeda, yang mampu menunjukkan perbedaan tegas antara keduanya. Di sisi lain, hewan hanya memiliki nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, serta insting dan kekuatan lainnya yang tidak cukup untuk menentang kekuatan-kekuatan baik yang datang dari luar maupun dari dalam jiwanya.

Hewan hanya mampu melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, seperti makan, minum, bersuara, dan berlari. Dalam hal ini, manusia memiliki kelebihan yang signifikan karena ia dapat melakukan tindakan yang jauh lebih kompleks dan bervariasi, serta mampu mengembangkan berbagai keterampilan dan keahlian yang tidak dimiliki oleh hewan. Dengan kata lain, manusia memiliki kemampuan intelektual yang jauh lebih berkembang daripada hewan, yang memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih kompleks dan canggih.”²⁰

Menurut pandangan H.A.R Tilaar, pada masa penjajahan pendekatan dalam bidang pedagogik yang digunakan adalah pedagogik penindasan, bertujuan untuk memproduksi pekerja murah yang dapat dieksploitasi dengan cara menghilangkan identitas kebangsaan mereka. Namun, berbeda dengan pendekatan tersebut,

¹⁹ Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta, hal. 13. (Dalam B Samho and O Yasunari, "*Konsep pendidikan ki hadjar dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di indonesia dewasa ini*", Research Report-Humanities and Social ... (journal.unpar.ac.id, 2009), hlm, 43.

²⁰ Dewantara, Ki Hadjar., *Menuju Manusia Merdeka...., Op Cit*, hlm. 53.

pendidikan yang dilakukan di Taman Siswa berupaya untuk menanamkan identitas nasional dengan menggunakan landasan budaya leluhur di Indonesia²¹.

Upayanya ini di realisasikan ketika dia mendorong pendidikan berbasis budaya yang dapat memperkuat jati diri bangsa dan mengatasi krisis identitas tersebut. Ki Hadjar Dewantara dan rekan-rekan aktivisnya di Tamansiswa tidak hanya memberikan pendidikan kepada generasi muda, tetapi juga secara terbuka mengkritik kebijakan pendidikan kolonial yang dianggap tidak mendukung perkembangan identitas bangsa. Mereka menjunjung tinggi sikap tidak kooperatif dan memperjuangkan cita-cita kebebasan sebagai bagian dari perjuangan melawan penjajahan dan krisis identitas bangsa.

Komitmen Taman Siswa dalam pelaksanaan Pendidikan Nasional di Indonesia dapat dilihat dari diterapkannya *system among* sebagai pendekatan dengan semangat persaudaraan berdasarkan dua konsep yang disebut takdir alamiah (kodrat alam) dan kebebasan (kemerdekaan). Ki Hadjar Dewantara sendiri menerapkan pendekatan sistem *among* dalam proses pembelajaran, dengan tiga semboyan yang menjadi dasar pendekatan tersebut. *Pertama, Ing Ngarso Sung Tuladha*, yang artinya "di depan menunjukkan contoh yang baik". *Kedua, Ing Madyo Mangun Karso*, yang berarti "di tengah membangun semangat". Dan yang *ketiga, Tut Wuri Handayani*, yang artinya "di belakang mendorong dan mengarahkan anak didik agar kreatif". Dengan menggunakan pendekatan ini, Ki Hadjar Dewantara menjadikan siswa sebagai subyek aktif dalam proses

²¹ HAR Tilar, "*Paradigma Baru Pendidikan Nasional*", Jakarta: Rineka Cipta (A, 2000), hlm. 56.

pembelajaran, sehingga dapat membantu memerdekakan siswa dari keterbatasan realitas dan fenomena sosial yang ada.

Dalam Kongres Tamansiswa, Panca Dharma merujuk pada lima devosi atau prinsip dasar yang diadopsi oleh organisasi tersebut. Panca Dharma ini diresmikan pada Kongres Tamansiswa ke-5 pada tahun 1947 dengan tujuan untuk menggambarkan landasan nilai dan tujuan utama dari Tamansiswa²². Berikut adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing elemen Panca Dharma:

1. Kodrat Alam: Mengakui dan menghormati takdir alam sebagai kekuatan yang mengatur kehidupan manusia. Tamansiswa memandang alam sebagai sumber kehidupan dan mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan.
2. Kemerdekaan: Memahami dan mewujudkan nilai-nilai kemerdekaan dalam berpikir dan bertindak. Tamansiswa menekankan pentingnya kebebasan individu dalam mengembangkan potensi diri dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.
3. Landasan Budaya: Mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budaya Indonesia sebagai identitas nasional. Tamansiswa memegang teguh nilai-nilai kebudayaan Indonesia dan bertugas memperkaya serta memperluas pemahaman serta pengembangan budaya bangsa.
4. Kebangsaan: Menanamkan semangat cinta tanah air dan kebangsaan kepada anggota Tamansiswa. Tamansiswa diharapkan memiliki kesadaran akan

²² MLP Tamansiswa, "*Piagam dan peraturan besar peraturan Tamansiswa*", Yogyakarta: MLPTS (1977), hlm. 11-13.

pentingnya membangun negara dan masyarakat yang adil, merdeka, dan maju.

5. Kemanusiaan: Mendorong pengembangan pribadi yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebaikan, keadilan, dan persaudaraan. Tamansiswa menjunjung tinggi martabat manusia dan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Melalui Panca Dharma, Kongres Tamansiswa berusaha membangun landasan nilai yang kuat bagi anggota dan menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dan pengembangan diri. Pendidikan yang dibentuk oleh Ki Hadjar Dewantara juga tiada lain untuk membentuk manusia yang berkarakter, memiliki rasa nasionalisme, dan mencintai kebudayaan bangsanya sendiri. Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang berakar dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang berbasis kebudayaan, seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Konsep ini masuk kedalam konsepsi kebudayaan pendidikan yang disingkat Trikon (Kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi)²³.

Pertama, konsepsi kebudayaan kontinuitas mengacu pada fakta bahwa kebudayaan Indonesia adalah hasil dari perkembangan sejarah yang panjang. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan Indonesia tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan, seperti masa

²³ Dewantara K Hadjar, "*Karya bagian II kebudayaan*", Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta (2011), hlm. 94.

penjajahan dan perjuangan kemerdekaan. Oleh karena itu, untuk memahami kebudayaan Indonesia, perlu memperhatikan faktor-faktor sejarah yang berkontribusi pada pengembangan kebudayaan tersebut.

Kedua, konsepsi kebudayaan konsentrisitas mengacu pada ide bahwa kebudayaan Indonesia terdiri dari banyak lapisan yang saling tumpang tindih. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, kebudayaan Indonesia bukanlah hal yang homogen, melainkan terdiri dari banyak elemen yang berasal dari berbagai daerah, suku bangsa, agama, dan sejarah. Namun, meskipun terdiri dari banyak elemen, kebudayaan Indonesia tetap memiliki inti yang sama, yaitu nilai-nilai kebijaksanaan yang dipelajari dari nenek moyang.

Ketiga, konsepsi kebudayaan konvergensi mengacu pada ide bahwa kebudayaan Indonesia selalu berubah dan berkembang melalui interaksi dengan kebudayaan lain. Ki Hadjar Dewantara mengakui bahwa kebudayaan Indonesia telah dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan asing, seperti kebudayaan Hindu-Buddha, Islam, dan Barat. Namun, dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pengaruh kebudayaan asing tersebut tidak merusak kebudayaan Indonesia, melainkan justru memperkaya dan memperluasnya. Sebuah konsep Pendidikan yang diyakini Ki Hadjar Dewantara adalah Ketika Pendidikan yang mengutamakan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman

Trikon Ki Hadjar Dewantara memiliki hubungan yang erat dengan konsep pembebasan diri. Dalam pemikirannya, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan gagasan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan

akademis, tetapi juga bertujuan untuk membebaskan individu dari belenggu sosial, budaya, dan pikiran terbatas.

Ki Hadjar Dewantara melihat bahwa pendidikan yang terpusat pada budaya dan nilai-nilai lokal dapat menjadi sarana pembebasan diri. Ia menekankan pentingnya memahami dan menghargai warisan budaya serta mendorong siswa untuk mengembangkan identitas mereka sendiri. Dalam hal ini, sistem Among yang diimplementasikan di Tamansiswa merupakan wujud nyata dari upaya pembebasan diri.

Dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi yang akrab antara guru dan siswa, sistem Among memungkinkan siswa untuk merasa aman dan dihargai dalam lingkungan belajar. Ini memberi mereka kepercayaan diri untuk mengeksplorasi potensi dan minat pribadi mereka, serta membantu mereka membangun jati diri yang kuat.

Sistem Among yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, terdapat dua hal yang menjadi dasar penting hasil pendidikan dari kematangan jiwa yang mampu mewujudkan kehidupan yang tertib, suci dan bermanfaat bagi sesama²⁴. Berikut adalah penjelasan singkat tentang kedua dasar tersebut:

1. **Potensi Alamiah:** Dasar pertama dalam sistem Among adalah keyakinan akan kekuatan potensi alamiah manusia sebagai ciptaan Tuhan. Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa setiap manusia memiliki potensi yang unik dan kuat yang telah diberikan oleh Tuhan sejak lahir. Potensi ini menjadi

²⁴ KH Dewantara, "*Bagian I Pendidikan., Yogyakarta*", Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (1977), hlm. 94.

persiapan dan dasar yang diperlukan bagi manusia untuk tumbuh dan mempertahankan kemajuan hidupnya. Dalam pandangan ini, manusia dapat mencari keamanan, kebahagiaan, dan kemajuan dalam hidup baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat. Pendidikan dalam sistem Among bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan dalam diri, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak secara harmonis dengan dunia mereka. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan aspek moral, emosional, dan fisik.

2. Mandiri: Dasar kedua dalam sistem Among adalah kebebasan dan kemandirian manusia. Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan kebebasan dan memiliki potensi untuk hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan. Tujuan dari pendidikan dalam sistem Among adalah membantu individu mencapai kemandirian dalam hidupnya. Pendidikan diarahkan untuk membangun masyarakat yang damai, teratur, dan mandiri, di mana setiap individu dapat hidup secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang baik. Dalam sistem Among, penting bagi individu untuk menolak segala bentuk ikatan yang membatasi kebebasan mereka, serta menolak bantuan dari pemerintah kolonial yang dianggap sebagai bentuk ketergantungan. Pendidikan yang diterapkan mendorong pertumbuhan semangat mandiri dan pengembangan kepribadian individu²⁵.

²⁵ *Ibid*, hlm. 467.

Dua dasar ini, yaitu potensi alamiah dan mandiri, menjadi landasan dalam pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam sistem Among. Dengan mengakui dan mengoptimalkan potensi alamiah serta mendorong kemandirian, sistem Among bertujuan untuk menciptakan individu yang berkualitas dan masyarakat yang harmonis.

. Ki Hadjar Dewantara membuat semboyan yang berangkat dari keyakinan akan nilai-nilai tradisional yang mencirikan system pembelajaran Taman Siswa (silih asih, silih asuh, dan silih asah)²⁶. Secara praktiknya, konsep tersebut terbagi menjadi tiga, diantaranya :

Pertama, Ing Ngarso Sung Tuladha, artinya di depan memberi contoh. Dalam konteks pendidikan, *Ing Ngarso Sung Tuladha* menegaskan pentingnya peran guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik. Guru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai bagian dari upaya membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Kedua, Ing Madya Mangun Karso, Secara harfiah memiliki arti di tengah membangun semangat. Pentingnya membangkitkan semangat belajar dan kreativitas peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi, penguatan positif, serta mengajarkan bagaimana berpikir kreatif dan inovatif. Hal ini penting untuk membangun karakter peserta didik agar menjadi mandiri, mampu

²⁶ Dewantara, Ki Hadjar. *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta, (1963) hal. 13.

beradaptasi, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan perubahan zaman.

Ketiga, Tut Wuri Handayani artinya di belakang memberi dorongan. Semboyan ini menunjukkan pentingnya dukungan dan bimbingan dari guru atau pembimbing dalam membantu peserta didik mencapai tujuan mereka. Dukungan ini tidak hanya terbatas pada pengajaran akademis, tetapi juga membantu peserta didik dalam pengembangan kepribadian, keterampilan sosial, dan pengembangan potensi diri lainnya.

Trikon maupun Sistem Among dapat dianggap sebagai alat yang memungkinkan siswa untuk membebaskan diri dari batasan-batasan konvensional dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Melalui penerapan nilai-nilai budaya, sistem ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepekaan terhadap identitas dan nilai-nilai mereka sendiri.

Sistem Among juga menekankan peran guru sebagai pamong, atau pengasuh yang berdedikasi. Konsep ini mencerminkan perhatian Ki Hadjar Dewantara terhadap pengembangan pribadi siswa secara menyeluruh. Guru dalam sistem Among berperan sebagai perawat yang merawat siswa dengan penuh kasih sayang, memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk membebaskan potensi terbaik mereka.

Pembebasan diri dalam sistem Among mendorong siswa untuk mengenali, menerima, dan menghargai jati diri mereka sendiri. Melalui pendekatan yang berpusat pada budaya, siswa diajak untuk memahami warisan budaya mereka, menghormati keberagaman, dan mengambil peran aktif dalam menggali dan

mengembangkan identitas mereka.

Dengan demikian, sistem Among Ki Hadjar Dewantara tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter dan pembebasan diri siswa, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, memupuk rasa kepercayaan diri, otonomi, dan kemandirian yang dibutuhkan untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam kehidupan.

Taman siswa juga menjadi jaringan perlawanan pada era pra kemerdekaan, Mereka terlibat dalam berbagai jaringan perlawanan yang memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan sosial. Para anggota Taman Siswa secara aktif terlibat dalam berbagai gerakan nasionalis dan perjuangan kemerdekaan, termasuk Sarekat Islam, Boedi Oetomo, dan Partai Nasional Indonesia²⁷. Taman Siswa berfungsi sebagai wadah untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, dan kebebasan kepada masyarakat. Melalui upaya pendidikan yang berorientasi nasionalis, Taman Siswa memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran akan kehormatan bangsa dan semangat perjuangan dalam mencapai kemerdekaan.

²⁷ Sejarah dan Sosial, *Bentuk Perjuangan Taman Siswa pada Era Pra Kemerdekaan*. (20 Mei 2023). Lihat selengkapnya [Bentuk Perjuangan Taman Siswa pada Era Pra Kemerdekaan | kumparan.com](https://kumparan.com), diakses pada 31 Mei 2023 pukul 12.14 WIB.